UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN ENGKLEK DI KELAS IV SDN SURABAYA

Abdullah Nashih Muayyad[1], Naili Sa'ida[2], Ahmad Sholikin[3]

[1]Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan, Bidang Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email penulis korespondensi: [1]abdullahnashihm@gmail.com, [2]nailisaida@fkip.um-surabaya.ac.id, [3]ahmadsholikin.1985@gmail.com

ABSTRAK

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil peserta didik berani menyampaikan jawaban dan pendapat, sehingga kepercayaan diri mereka dalam pembelajaran perlu diperkuat. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas IV Surabaya melalui penerapan media pembelajaran engklek. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas pra siklus dan dua siklus dengan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V dengan 26 peserta didik yang datanya dianalisis. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan angket kepercayaan diri berskala 1–4 yang mencakup enam aspek, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan persentase skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase skor kepercayaan diri meningkat dari 62,47% pada pra siklus menjadi 64,93% pada siklus I dan 68,08% pada siklus II. Peserta didik pada kategori Percaya Diri atau Sangat Percaya Diri meningkat dari 57,7% menjadi 69,2% dan 76,9%, sehingga indikator keberhasilan sebesar 75% tercapai pada siklus II. Sebanyak 25 dari 26 peserta didik mengalami peningkatan skor dari pra siklus ke siklus II. Aspek keberanian mengemukakan pendapat mencapai skor tertinggi pada siklus II, sedangkan aspek kemandirian mengambil keputusan dan keberanian berinteraksi meningkat paling kecil. Simpulannya, media engklek dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, meskipun pendampingan bagi peserta didik yang masih kurang percaya diri tetap diperlukan.

Kata kunci: kepercayaan diri; media pembelajaran engklek; penelitian tindakan kelas; sekolah dasar

ABSTRACT

Initial observation showed that only a few students dared to express answers and opinions, so their self-confidence in learning needed to be strengthened. This study aimed to improve

the self-confidence of Fourth-grade students at SDN Surabaya through the use of engklek as a learning medium. This classroom action research followed the Kemmis and McTaggart model, consisting of a pre-cycle and two cycles of planning, action, observation, and reflection. The subjects were fifth-grade students, with data from 26 students analyzed. Data were collected using an observation sheet and a self-confidence questionnaire on a 1–4 scale covering six aspects, together with documentation, and were analyzed descriptively using score percentages. The results showed that the average self-confidence score increased from 62.47% in the pre-cycle to 64.93% in cycle I and 68.08% in cycle II. The proportion of students in the Confident or Very Confident categories rose from 57.7% to 69.2% and 76.9%, so the 75% success indicator was achieved in cycle II. A total of 25 of the 26 students showed higher scores from the pre-cycle to cycle II. The courage to express opinions reached the highest score in cycle II, while independence in decision making and courage to interact improved the least. In conclusion, engklek can improve students' self-confidence, although continued support for students who remain less confident is still needed.

Keywords: *self-confidence; engklek learning media; classroom action research; elementary school*

1 PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rahman et al., 2022). Tujuan utama pendidikan adalah memaksimalkan semua potensi peserta didik supaya menjadi pribadi unggul. Karena itu, pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan *(hard skill)*, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sosial *(soft skill).* Noni et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter sangat terkait dengan pengembangan soft skill karena karakter mencerminkan cara soft skill itu dicapai. Cantoni et al. (2024) menambahkan bahwa terlalu banyak menekankan hard skill dapat mengurangi perhatian terhadap kompetensi lain yang dibutuhkan untuk menghadapi lingkungan yang terus berubah. Sehingga, pembelajaran harus mengembangkan kemampuan akademik sekaligus karakter dan soft skill peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar adalah proses saling bertukar antara siswa dan guru. Karena itu, guru harus sadar, tekun, terbuka, dan mampu membuat suasana belajar menjadi aktif dan menarik (Rahayu et al., 2025). Salah satu hal yang memengaruhi proses ini adalah kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri adalah keadaan mental atau psikologis yang memberi seseorang keyakinan kuat untuk melakukan suatu tindakan (Thantawy dalam Rahayu et al., 2025). Hoz et al. (2024) mengaitkannya dengan persepsi seseorang tentang kemampuan mereka melaksanakan tugas, sementara Ramezanzade Tabriz et al. (2024) menggambarkannya sebagai keyakinan tentang kemampuan dan keterampilan individu. Dengan begitu, kepercayaan diri dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk bertindak dan menghadapi tantangan. Kepercayaan diri penting bagi anak karena memengaruhi kemampuan

bekerjasama, bersosialisasi, berkonsentrasi, bersimpati, dan berkomunikasi (Muslich dalam Rahayu et al., 2025). Faktor yang memengaruhi kepercayaan diri meliputi kemampuan pribadi, interaksi sosial, dan konsep diri (Lauster dalam Fitria, 2022). Indikator yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengemukakan pendapat (Budianti & Permata). Dalam pengamatan, indikator ini dirinci menjadi enam aspek (Arwadi et al., 2026; (Haka et al., 2025).

Peserta didik kelas IV sekolah dasar pada umumnya berusia 10–11 tahun dan menurut Piaget berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang konkret atau nyata (Pitriani et al., 2023). Karakteristik anak usia sekolah dasar berkaitan dengan aktivitas fisik: mereka senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan praktik langsung (Burhaen dalam Rafid et al., 2026). Anak pada usia ini juga membutuhkan ruang untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan teman sebaya agar perkembangan sosial dan emosionalnya, termasuk kepercayaan diri, berkembang dengan baik (Rahman et al., 2022). Pembelajaran yang menuntut peserta didik duduk diam dalam waktu lama kurang sesuai dengan karakteristik tersebut dan perlu diimbangi kegiatan yang melibatkan gerak dan permainan (Kecia Jamlean & Umnehopa, 2026).

Hasil observasi awal di kelas IV SDN Surabaya menunjukkan bahwa permasalahan yang menonjol adalah rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hanya sebagian kecil peserta didik yang berani menyampaikan jawaban atau pendapat ketika diberi kesempatan oleh guru, sedangkan yang lain cenderung diam, menunduk, bersuara pelan, dan menunggu teman lain menjawab terlebih dahulu. Temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan guru kelas IV yang menyatakan bahwa beberapa peserta didik kurang berani menyatakan pendapat.

Rendahnya kepercayaan diri tersebut diduga dipengaruhi oleh media pembelajaran yang kurang menarik dan terbatasnya kesempatan bagi peserta didik untuk mencoba. Hidayat et al. (2022) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, dan media yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan serta keberanian mereka dalam belajar. Salah satu media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang aktif dan senang bergerak adalah engklek, yaitu permainan tradisional yang dimodifikasi menjadi media pembelajaran. Engklek dikenal di berbagai daerah dengan sebutan berbeda tetapi dengan aturan yang pada umumnya sama, dan bermanfaat bagi kecerdasan kinestetik, interpersonal, intrapersonal, serta naturalis (Damayanti & Putranti dalam Fauziah et al., 2020). Permainan ini menstimulasi aspek psikomotorik (kekuatan otot kaki dan keseimbangan), kognitif (daya ingat dan konsentrasi saat menjawab soal pada kotak tempat gacuk mendarat), serta sosial-emosional (keterampilan bersosialisasi melalui giliran bermain), sekaligus mendukung tuntutan Kurikulum Merdeka agar peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran.

Melalui media ini, peserta didik berkesempatan tampil satu per satu, melompat, dan menjawab pertanyaan di depan teman secara menyenangkan sehingga keberanian mereka dapat terlatih secara bertahap (Al Hakim & Zultonika, 2026).

Penelitian dengan media yang sama pernah dilakukan oleh Wulandari dkk. dari STKIP PGRI Trenggalek yang meneliti pengaruh media pembelajaran engklek terhadap minat belajar IPAS peserta didik kelas IV sekolah dasar. Penelitian tersebut menjadi rujukan bagi penelitian ini. Persamaannya terletak pada media yang digunakan dan jenjang sekolah dasar sebagai lokasi penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahan yang dikaji, yaitu kepercayaan diri peserta didik yang diteliti melalui penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui apakah penerapan media pembelajaran engklek dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas IV SDN Surabaya tahun pelajaran 2026/2027 serta bagaimana peningkatannya pada setiap aspek kepercayaan diri. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan keaktifan peserta didik. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi alternatif media yang menarik bagi guru, meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis umpan balik (*feedback*) yang aktif, dan mendorong iklim sekolah yang mendukung pelestarian budaya lokal.

2 METODE

2.1 Desain dan konteks penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan bersama peneliti dan guru kelas IV SDN Surabaya. Model penelitian mengikuti Kemmis dan McTaggart (Arikunto dalam Azahrah F et al., 2024) dan dilakukan dalam satu pra-siklus dan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Tindakan yang diterapkan adalah menggunakan media pembelajaran engklek untuk melihat pengaruhnya terhadap kepercayaan diri siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Surabaya pada tahun pelajaran 2026/2027. Pra-siklus dilakukan pada 11 Agustus 2026, siklus I pada 6 September 2026, dan siklus II pada 22 September 2026.

2.2 Partisipan dan sumber data

Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 26 orang. Data dari semua siswa ini dianalisis. Selain siswa, ada juga guru kelas IV yang menjadi kolaborator. Guru membantu dalam menjalankan tindakan penelitian serta mengamati prosesnya. Kelas IV dipilih karena hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam belajar masih rendah. Terlihat dari sedikitnya siswa yang aktif

berpartisipasi, tidak banyak yang berani menyampaikan pendapat, dan jarang yang berani menjawab pertanyaan guru. Hanya beberapa siswa saja yang berani mengambil bagian dalam diskusi. Data yang dikumpulkan berasal dari pengamatan langsung, kuesioner tentang kepercayaan diri siswa di setiap tahap, serta dokumen kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

2.3 Instrumen dan prosedur

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti saat mengumpulkan data agar prosesnya lebih mudah dan sistematis (Arikunto dalam Nurwahdini Hutasuhut & Meyniar Albina, 2025). Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi dan angket kepercayaan diri serta dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung kegiatan yang sedang berlangsung (Sugiono dalam QURANI, 2023). Lembar observasi dan angket kepercayaan diri memuat 25 butir pernyataan pada enam aspek (Tabel 1) yang dikembangkan dengan mengacu (Aliyah et al., 2025), dan (Haka et al., 2025). Setiap butir dinilai dengan skala 1–4 (4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang). Dokumentasi meliputi foto kegiatan pembelajaran, diskusi kelompok, dan turnamen, daftar hadir, modul ajar dan perangkat pembelajaran, media engklek, serta hasil lembar observasi, yang digunakan sebagai bukti pelaksanaan dan penguat data penelitian (Arikunto dalam Kecia Jamlean & Umnehopa, 2026).

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi dan Angket Kepercayaan Diri

Aspek	**Jumlah Butir**	**Contoh Pernyataan**
Keyakinan terhadap kemampuan diri	5	Peserta didik yakin mampu menyelesaikan tugas dari guru
Kemandirian dalam mengambil keputusan	4	Peserta didik tidak selalu mengikuti pilihan atau jawaban teman
Menghargai diri dan usaha	5	Peserta didik tetap berusaha ketika mengalami kesulitan
Keberanian mengemukakan pendapat	5	Peserta didik berani menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat
Keberanian menghadapi tantangan	4	Peserta didik berani mengikuti permainan engklek sesuai aturan
Keberanian berinteraksi	2	Peserta didik berani berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman
Jumlah	**25**	

Prosedur penelitian pada setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahap berikut.

Perencanaan. Peneliti menyusun modul ajar sesuai materi pembelajaran dan perangkat pembelajaran dengan model *Teams Games Tournament* (TGT), menyiapkan media engklek berupa area permainan yang dicetak pada *banner* beserta gacoan dan pertanyaan

pendukung, menyusun lembar observasi guru dan peserta didik, instrumen penilaian, serta dokumentasi, dan menentukan kelompok belajar secara heterogen.

Pelaksanaan tindakan. Tindakan dilaksanakan sesuai modul ajar dengan model TGT melalui lima langkah: presentasi kelas, ketika guru menyampaikan informasi, kompetensi yang ingin dicapai, dan memotivasi peserta didik; *teams*, ketika guru membagi kelas menjadi kelompok heterogen; *games*, ketika guru membimbing peserta didik menjawab pertanyaan dalam permainan; *tournament*, ketika guru mengadakan kompetisi antarkelompok dan evaluasi; serta rekondisi tim, ketika guru memberikan penghargaan kepada kelompok atas usaha dan hasil belajarnya (Arwadi et al., 2026; Mahardi et al., 2019).

Observasi. Observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung untuk mengetahui aktivitas guru dan kepercayaan diri peserta didik menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Aspek yang diamati meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri, kemandirian dalam mengambil keputusan, menghargai diri dan usaha, keberanian mengemukakan pendapat, keberanian menghadapi tantangan, dan keberanian berinteraksi.

Refleksi. Peneliti bersama guru berdiskusi dan mengevaluasi hasil pelaksanaan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan tindakan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya agar pembelajaran lebih optimal dan tujuan penelitian tercapai.

2.4 Analisis data dan etika penelitian

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif (Azahrah F et al., 2024). Skor setiap peserta didik dinyatakan dalam persentase dengan rumus berikut.

$$P = (F / N) \times 100\%$$

dengan P = persentase, F = jumlah skor yang diperoleh, dan N = jumlah skor maksimal (24, yaitu enam aspek dengan skor maksimal 4). Persentase dikategorikan sebagaimana pada Tabel 2 (Rafid et al., 2026). Tindakan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% peserta didik berada pada kategori Percaya Diri atau Sangat Percaya Diri (persentase skor ≥ 61%).

Tabel 2. Kriteria Kategori Kepercayaan Diri

Rentang Skor (%)	Kategori
81–100	Sangat Percaya Diri
61–80	Percaya Diri
41–60	Kurang Percaya Diri
Rentang Skor (%)	**Kategori**
≤ 40	Belum Percaya Diri

(Rahayu et al., 2025)

Penelitian ini memperhatikan etika penelitian dengan melaksanakan kegiatan atas izin pihak sekolah dan guru kelas IV. Seluruh kegiatan dirancang agar aman dan menyenangkan bagi peserta didik, dan keikutsertaan dalam permainan tidak memengaruhi nilai akademik mereka. Identitas peserta didik dirahasiakan, dan data disajikan dalam bentuk agregat tanpa menyebut nama.

3 HASIL

Temuan disajikan berdasarkan tahap penelitian, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II, kemudian diringkas dalam rekapitulasi. Ringkasan per aspek dan per kategori disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

3.1 Kondisi awal (pra siklus)

Pra siklus dilaksanakan pada 11 Agustus 2026 melalui observasi pembelajaran tanpa media engklek. Rata-rata persentase skor kepercayaan diri sebesar 62,47%, yaitu dekat batas bawah kategori Percaya Diri. Sebanyak 15 dari 26 peserta didik (57,7%) berada pada kategori minimal Percaya Diri, sedangkan 9 peserta didik berada pada kategori Kurang Percaya Diri dan 2 peserta didik pada kategori Belum Percaya Diri (Tabel 4). Aspek tertinggi adalah kemandirian dalam mengambil keputusan (67,31%), dan aspek terendah adalah menghargai diri dan usaha (57,31%) yang berada pada kategori Kurang Percaya Diri (Tabel 3).

3.2 Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada 6 September 2026. Peneliti menyiapkan modul ajar, *banner* area engklek, gacoan, dan lembar pengamatan, serta menyepakati aturan bermain dan pembagian kelompok. Kegiatan diawali penjelasan tujuan dan peragaan aturan engklek oleh guru. Peserta didik kemudian bermain secara berkelompok dan bergiliran melompat pada pola engklek sambil melempar gacoan, dengan guru sebagai fasilitator yang mendampingi dan memberi penguatan, dan kegiatan ditutup dengan refleksi singkat.

Rata-rata persentase skor naik 2,46 poin menjadi 64,93%. Peserta didik pada kategori minimal Percaya Diri bertambah menjadi 18 (69,2%) dan tidak ada lagi yang berada pada kategori Belum Percaya Diri (Tabel 4). Empat aspek meningkat, satu tetap, dan satu menurun (Tabel 3). Aspek menghargai diri dan usaha naik paling besar (dari 57,31% menjadi 63,85%), sedangkan keberanian mengemukakan pendapat turun dari 63,46% menjadi 59,86% dan masuk kategori Kurang Percaya Diri, dengan 14 peserta didik berada pada kategori Kurang atau Belum Percaya Diri pada aspek tersebut.

Pada refleksi, capaian siklus I dinilai belum memenuhi indikator keberhasilan karena baru 69,2% peserta didik berada pada kategori minimal Percaya Diri dan 8 peserta didik masih Kurang Percaya Diri. Keberanian mengemukakan pendapat menurun, dan kemandirian dalam mengambil keputusan belum berubah

3.3 Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, siklus II diperbaiki melalui (1) pembentukan kelompok heterogen yang memadukan peserta didik dengan tingkat percaya diri tinggi dan rendah, (2) pembagian peran dalam kelompok, yaitu pengatur giliran, penghitung skor, dan penyemangat, (3) penguatan verbal dan apresiasi atas usaha setiap peserta didik, (4) variasi pola engklek yang meningkat secara bertahap, dan (5) sesi refleksi akhir saat setiap peserta didik menyampaikan pengalamannya. Siklus II dilaksanakan pada 22 September 2026 dengan langkah yang sama seperti siklus I; guru mendampingi lebih intensif peserta didik yang masih ragu dan memberi kesempatan mencoba kembali ketika gagal.

Rata-rata persentase skor naik 3,15 poin menjadi 68,08%, dan seluruh aspek berada pada kategori Percaya Diri (Tabel 3). Sebanyak 20 dari 26 peserta didik (76,9%) berada pada kategori minimal Percaya Diri sehingga indikator keberhasilan 75% tercapai, sedangkan peserta didik pada kategori Kurang Percaya Diri berkurang menjadi 6 (Tabel 4). Keberanian mengemukakan pendapat naik paling besar dari siklus I (59,86% menjadi 71,88%) dan menjadi aspek tertinggi, diikuti keberanian menghadapi tantangan (70,96%). Sebaliknya, keberanian berinteraksi turun dari 67,79% menjadi 64,42%, dengan peserta didik pada kategori Belum Percaya Diri pada aspek ini bertambah dari 2 menjadi 3, dan kemandirian dalam mengambil keputusan hanya naik dari 67,31% menjadi 67,55%. Sebanyak 25 dari 26 peserta didik mengalami peningkatan skor dibandingkan siklus I. Karena indikator keberhasilan telah tercapai, penelitian dihentikan pada siklus II.

3.4 Rekapitulasi

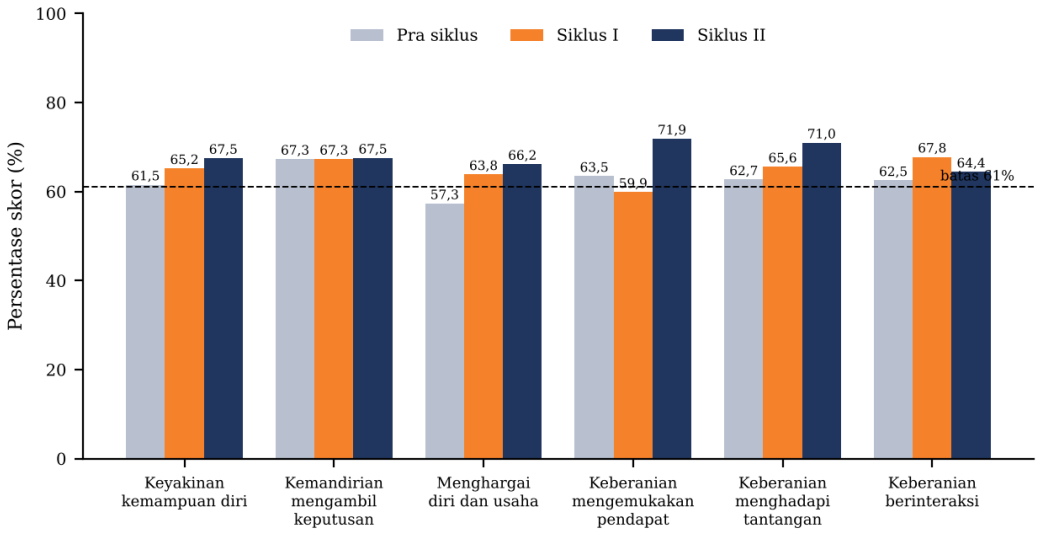
Tabel 3 Rata-rata persentase skor kepercayaan diri per aspek (%)

Aspek	**Pra siklus**	**Siklus I**	**Siklus II**	**Selisih pra siklus–siklus II (poin)**
Keyakinan terhadap kemampuan diri	61,54	65,19	67,50	+5,96
Kemandirian dalam mengambil keputusan	67,31	67,31	67,55	+0,24
Menghargai diri dan usaha	57,31	63,85	66,15	+8,85
Keberanian mengemukakan pendapat	63,46	59,86	71,88	+8,41
Keberanian menghadapi tantangan	62,69	65,58	70,96	+8,27
Keberanian berinteraksi	62,50	67,79	64,42	+1,92
Rata-rata keseluruhan	**62,47**	**64,93**	**68,08**	**+5,61**

Tabel 4 Distribusi peserta didik pada setiap kategori kepercayaan diri (n = 26)

Kategori	**Pra siklus**	**Siklus I**	**Siklus II**
Sangat Percaya Diri	4 (15,4%)	4 (15,4%)	4 (15,4%)
Percaya Diri	11 (42,3%)	14 (53,8%)	16 (61,5%)
Kurang Percaya Diri	9 (34,6%)	8 (30,8%)	6 (23,1%)
Belum Percaya Diri	2 (7,7%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
Kategori minimal Percaya Diri	**15 (57,7%)**	**18 (69,2%)**	**20 (76,9%)**

Rata-rata persentase skor meningkat pada setiap tahap, yaitu 62,47%, 64,93%, dan 68,08%, atau secara keseluruhan 5,61 poin. Peserta didik pada kategori minimal Percaya Diri meningkat dari 15 menjadi 18 dan 20, sedangkan kategori Belum Percaya Diri tidak ada lagi sejak siklus I (Gambar 1). Pada tingkat individu, 25 dari 26 peserta didik mengalami peningkatan skor dari pra siklus ke siklus II; satu peserta didik yang semula berada pada kategori Sangat Percaya Diri turun 2,29 poin tetapi tetap berada pada kategori tersebut. Perubahan pra siklus ke siklus I belum merata (20 peserta didik meningkat, 2 tetap, dan 4 menurun), sedangkan pada siklus II 25 peserta didik meningkat dibandingkan siklus I.



Gambar 1 Rata-rata persentase skor kepercayaan diri per aspek pada pra siklus, siklus I, dan siklus II

Sumber: Data penelitian (2026).

4 PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media permainan tradisional engklek mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas IV. Persentase siswa yang termasuk dalam kategori Percaya Diri dan Sangat Percaya Diri naik dari 57,7% pada pra siklus menjadi 69,2% pada siklus I dan 76,9% pada siklus II. Sementara itu, persentase siswa yang termasuk dalam kategori Kurang Percaya Diri turun dari 34,6% menjadi 23,1%. Karena pencapaian pada siklus II melebihi indikator keberhasilan sebesar 75%, maka tindakan dianggap berhasil. Meskipun rata-rata peningkatan skor hanya sebesar 5,61 poin, hasil ini bisa dianggap sebagai peningkatan yang bertahap, bukan perubahan besar.

Peningkatan ini bisa dijelaskan melalui sifat permainan engklek. Menurut Lauster dalam (Tuzaroh, 2025), kepercayaan diri meliputi keyakinan pada kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, serta rasional dan realistis. Sementara itu, (Haka et al., 2025) menjelaskan enam aspek yang diamati dalam penelitian ini. Dalam permainan engklek, siswa harus melompat dengan satu kaki, menjaga keseimbangan, dan melempar gacoan di hadapan teman. Siswa sering mengalami kegagalan kecil, seperti gacoan meleset atau kaki menyentuh garis, lalu mencoba lagi hingga akhirnya berhasil. Pengalaman berhasil setelah berusaha ini sesuai dengan konsep efikasi diri Bandura dalam (Egele et al., 2025), yang menyebutkan bahwa pengalaman keberhasilan menjadi sumber utama keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Siswa juga melihat teman sebaya yang berhasil dan mendapatkan dukungan dari teman dan guru, yang keduanya turut memperkuat kepercayaan diri. Hal ini terlihat jelas pada aspek menghargai diri dan usaha, yang meningkat paling besar dari pra siklus ke siklus II, yaitu sebesar 8,85 poin.

Permainan engklek dilakukan secara berkelompok, sehingga memberi banyak kesempatan untuk berinteraksi sosial. Menurut Vygotsky dalam (Kusuma et al., 2025), interaksi dengan teman sebaya dan bimbingan orang yang lebih mampu membantu anak berkembang di zona perkembangan terdekatnya. Hal ini terlihat pada siklus II, ketika kelompok heterogen, pembagian peran, dan kesempatan tampil bergiliran memungkinkan siswa yang sebelumnya pasif bisa belajar dari teman yang lebih percaya diri. Keberanian menyampaikan pendapat meningkat dari 59,86% menjadi 71,88%. Suasana bermain yang menyenangkan juga membantu mengurangi rasa takut salah dan malu, sehingga siswa lebih berani mencoba dan berbicara.

Perbandingan antarsiklus menunjukkan bahwa perbaikan tindakan berpengaruh. Peningkatan rata-rata skor pada siklus II sebesar 3,15 poin lebih besar dari siklus I yang hanya 2,46 poin. Selain itu, jumlah siswa yang termasuk dalam kategori Kurang Percaya Diri berkurang dari 8 menjadi 6. Namun, jika dilihat dari proporsi siswa pada kategori minimal Percaya Diri, kenaikan pada siklus I sebesar 11,5 poin persentase lebih besar daripada siklus II yang hanya 7,7 poin persentase. Artinya, tindakan pada siklus I berhasil menggerakkan sebagian besar siswa melewati batas kategori, sedangkan peningkatan pada siklus II lebih fokus pada peningkatan skor dalam kategori dan mencapai indikator keberhasilan. Penurunan keberanian berinteraksi pada siklus II diduga karena aktivitas yang lebih menuntut siswa tampil menjawab pertanyaan di depan kelas, membuat

sebagian siswa masih ragu. Dugaan ini perlu diuji dengan data pengamatan yang lebih rinci.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa permainan tradisional bisa mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Contohnya, penelitian (Lismayani & Pratama, 2023) pada anak usia dini serta (Miskiyah et al., 2025) pada anak usia 5–6 tahun. Dalam pembelajaran dasar, penelitian ini menunjukkan bahwa media sederhana berbasis permainan tradisional, seperti banner area permainan dan gacoan, bisa dipadukan dengan model TGT untuk memberi kesempatan tampil secara bergiliran. Bagi calon guru dan guru, siklus refleksi dalam PTK membantu menyesuaikan tindakan dengan kebutuhan siswa, misalnya pembagian peran dan penguatan positif yang diterapkan pada siklus II.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol, sehingga sulit memastikan apakah peningkatan benar-benar berasal dari tindakan, karena faktor lain seperti kematangan siswa dan keakraban dengan alat ukur bisa turut memengaruhi. Kedua, analisis hanya melibatkan 26 siswa yang data lengkapnya tersedia di ketiga tahap. Jumlah siklus hanya dua, dan enam siswa masih berada dalam kategori Kurang Percaya Diri. Aspek keberanian berinteraksi dan kemandirian dalam mengambil keputusan juga belum menunjukkan peningkatan signifikan. Meskipun demikian, peningkatan yang konsisten di setiap siklus dan pencapaian indikator keberhasilan pada siklus II memperkuat kesimpulan bahwa media engklek bisa meningkatkan kepercayaan diri siswa..

5 SIMPULAN

Penerapan media pembelajaran engklek dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas IV SDN Surabaya. Rata-rata persentase skor kepercayaan diri meningkat dari 62,47% pada pra siklus menjadi 64,93% pada siklus I dan 68,08% pada siklus II, dan peserta didik pada kategori minimal Percaya Diri meningkat dari 57,7% menjadi 69,2% dan 76,9% sehingga indikator keberhasilan 75% tercapai pada siklus II. Peningkatan terjadi pada keenam aspek dari pra siklus ke siklus II, terbesar pada menghargai diri dan usaha (8,85 poin), keberanian mengemukakan pendapat (8,41 poin), dan keberanian menghadapi tantangan (8,27 poin). Kemandirian dalam mengambil keputusan (0,24 poin) dan keberanian berinteraksi (1,92 poin) meningkat paling kecil, dan keberanian berinteraksi bahkan menurun pada siklus II.

Guru disarankan menerapkan engklek dengan kesempatan tampil bergiliran, kelompok heterogen, pembagian peran, dan penguatan positif, serta memberikan pendampingan lanjutan bagi peserta didik yang masih kurang percaya diri. Penelitian selanjutnya disarankan menambah jumlah siklus, menggunakan kelompok pembanding, dan memberi perhatian khusus pada aspek keberanian berinteraksi dan kemandirian dalam mengambil keputusan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN Surabaya, guru kelas IV, pengamat, dan seluruh siswa kelas IV yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada Dosen pembimbing serta pihak Program PPG Prajabatan Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah memberikan bimbingan dan dukungan.

PERNYATAAN PENULIS

Penelitian ini tidak mencantumkan sumber pendanaan eksternal. Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan yang diketahui. Data yang digunakan berasal dari hasil angket dan observasi sebagaimana tercantum dalam dokumen penelitian, akses atau pembagian data individual mengikuti ketentuan perlindungan identitas peserta didik. Dalam penyusunan naskah ini, alat bantu kecerdasan artifisial digunakan untuk membantu penyusunan dan penyuntingan bahasa berdasarkan dokumen yang disediakan. Penulis tetap bertanggung jawab atas pemeriksaan, keakuratan, dan isi akhir naskah.

DAFTAR PUSTAKA

Al Hakim, M. L., & Zultonika, Z. (2026). Pendampingan Pembelajaran Operasi Hitung Dasar Berbasis Permainan bagi Anak Imigran Indonesia di Sanggar Bimbingan At-Tanzil Hicom, Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, *8*(1), 73–90. https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v8i1.16708

Aliyah, N., Anugrah, Y. F., & Enjang, E. (2025). Peningkatan Aspek Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Market Day. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, *4*(1), 55–62. https://doi.org/10.37905/ljpmt.v4i1.30475

Arwadi, F., Rahman, M. S., Makassar, U. N., Pembelajaran, K., Tournament, T. G., & Math, L. (2026). *ANALISIS KETERLAKSANAAN SINTAKS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) BERBANTUAN MEDIA LUPIN*. *9*(20), 365–369.

Azahrah F, Fahrudin, & Afrinaldi R. (2024). *865-Article Text-2348-1-10-20210817 (1)*. *7*(4). https://doi.org/10.5281/zenodo.5209565

Cantoni, F., Ricciardi, A., Bisogni, P. G., & Zsifkovits, H. (2024). The unravelled role of soft skills in the logistics and supply chain management field. *Journal of Innovation and Knowledge*, *9*(4), 100615. https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100615

Egele, V. S., Klopp, E., & Stark, R. (2025). An empirical ranking of the importance of the sources of self-efficacy for physical activity. *Health Psychology and Behavioral Medicine*, *13*(1), 1–14. https://doi.org/10.1080/21642850.2025.2567322

Fauziah, A., Erawati, E., & Annisa, C. (2020). Engklek Gen 4.0 (Studi Etnomatematika: Permainan Tradisional Engklek sebagai Media Pembelajaran Matematika). *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, *3*(1), 33–48. https://doi.org/10.30762/factor_m.v3i1.2499

Fitria, A. N. (2022). PENGARUH KONSEP DIRI DAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA SMA NEGERI 2 BLITAR. *הארץ*, (8.5.2017), 2003–2005.

Haka, N. B., Satiyo Putri, B., Hidayah, N., & Rakhmawati, I. (2025). Cultivating Scientific Literacy and Self-confidence through an Islamic-Oriented 9E Learning Cycle in Biology Education. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, *16*(2), 183–199. https://doi.org/10.24042/biosfer.v16i2.28760

Hidayat, T., Istikomah, F., Andriani, S. A. T., & Trilisiana, N. (2022). Self Card: Media Edukasi Untuk Peningkatan Rasa Percaya Diri Remaja Akhir. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *5*(4), 390. https://doi.org/10.17977/um038v5i42022p390

Hoz, A. D. la, Melo, L., Cañada, F., & Cubero, J. (2024). Educational robotics for science and mathematics teaching: Analysis of pre-service teachers' perceptions and self-confidence. *Heliyon*, *10*(21). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e40032

Kecia Jamlean, W., & Umnehopa, S. D. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Teaching Games for Understanding (TGFU) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Gerak Lokomotor Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(September), 257–267.

Kusuma, R. N., Insani, Z. N., Pratiwi, W. Y., & Ali, M. (2025). *Penerapan Teori Belajar Sosial Vygotsky dalam Strategi Guru Kurikulum Cambridge Mata Pelajaran Matematika pada Tingkat SMP*. *11*(July), 144–1556.

Lismayani, A., & Pratama, M. I. (2023). *Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. *9*(20), 882–888.

Mahardi, P. Y. S., Murda, N., & Astawan, G. (2019). *MODEL PEMBELAJARAN TEAMS GAMES TOURNAMENT BERBASIS KEARIFAN LOKAL TRIKAYA PARISUDHA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER GOTONG ROYONG DAN HASIL BELAJAR IPA*. *1*, 98–107.

Miskiyah, M., Nurhidaya, A. R., & Ashar, A. (2025). Permainan Tradisional untuk Perkembangan Kemampuan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, *3*(1), 393–402.

Noni, Marsyitah, I., & Sisdiana, E. (2024). Pengelolaan Pendidikan Karakter. *Reseacrh and Development Journal of Education*, *10*(2), 739–750.

Nurwahdini Hutasuhut, & Meyniar Albina. (2025). Instrumen Penelitian Pendidikan. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, *3*(3), 177–190. https://doi.org/10.59841/blaze.v3i3.2976

Pitriani, H., Faslah, D., & Masitoh, I. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, *9*(1), 33–38. https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2218

QURANI, F. I. (2023). MENINGKATKAN KEMAMPUAN PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK DALAM PUBLIC SPEAKING MELALUI KULIAH TUJUH MENIT (KULTUM) DI MTS NEGERI 1 TOLITOL. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, *6*(1), 1–19.

Rafid, M., Hardiansyah, S., Erianti, & Sepriadi. (2026). *ANALISIS TINGKAT KEBUGARAN*

JASMANI DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 30 PADANG. *11*(September).

Rahayu, W. P., Shoffan, S., & Arsiyati, U. (2025). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Proceeding Conference (PC) Universitas Muhammadiyah Surabaya*, *1*(1), 1–10.

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8.

Ramezanzade Tabriz, E., Sadeghi, M., Tavana, E., Heidarian Miri, H., & Heshmati Nabavi, F. (2024). Approaches for boosting self-confidence of clinical nursing students: A systematic review and meta-analysis. *Heliyon*, *10*(6), e27347. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e27347

Tuzaroh, F. (2025). Kepercayaan Diri dalam Perspektif Psikologi Umum dan Islam: Kajian Pemikiran Peter Lauster dan Malik Badri. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, *10*(2), 71–88. https://doi.org/10.14421/jkii.v10i2.1438